Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama
Volume 2 Number 11, November (2026), 46-61

Reaktualisasi Konsep Ḥayā' dalam Al-Qur'an dan Kontribusinya bagi Pembentukan Karakter Muslim di Era Digital

Wahyu Catur Setiawan[1], Muhammad Muslim Tamimi[2], Muchamad Toif Chasani[3]

[1,2,3]UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email Correspondence : wahyucatursetiawan19@gmail.com,

Kata Kunci :

Ḥayā'; Al-Qur'an; Tafsir Tematik; Era Digital; Karakter Muslim

Abstrak

Media digital mengubah cara Muslim berinteraksi, tetapi juga memunculkan budaya pamer, pengumbaran privasi, perilaku tidak pantas, dan merosotnya kesantunan yang menandakan melemahnya rasa malu. Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep ḥayā' dalam Al-Qur'an, menganalisis relevansinya terhadap krisis rasa malu digital, dan menjelaskan kontribusi reaktualisasinya bagi karakter Muslim. Penelitian kualitatif ini memakai studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik atas QS. al-Qashash: 25, al-Ahzab: 53, an-Nur: 30–31, dan al-A'raf: 26 pada kitab tafsir klasik hingga kontemporer, dianalisis secara deskriptif-analitis dan kontekstual dengan teori karakter Thomas Lickona. Hasilnya menunjukkan bahwa ḥayā' merupakan kesadaran moral berbasis iman yang berfungsi sebagai pengendali diri, penjaga kehormatan, dan dasar adab sosial, sehingga krisis rasa malu digital dapat dibaca sebagai melemahnya fungsi tersebut. Reaktualisasi ḥayā' melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action membentuk karakter Muslim yang santun, bertanggung jawab, menjaga kehormatan, dan mampu mengendalikan diri. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan tafsir tematik-kontekstual dan pendidikan karakter Islam di ruang digital.

Keywords :

Ḥayā'; Qur'an; Thematic Exegesis; Digital Era; Muslim Character

Abstract

Digital media has changed how Muslims interact, yet it has also fostered showing off, over-sharing of private matters, improper conduct, and declining civility, signaling a weakening sense of shame. This study aims to uncover the concept of ḥayā' in the Qur'an, analyze its relevance to the digital crisis of shame, and explain how its reactualization contributes to Muslim character formation. Using library research and a thematic exegesis approach to Q. al-Qashash: 25, al-Ahzab: 53, an-Nur: 30–31, and al-A'raf: 26, the data are analyzed descriptively, analytically, and contextually with Thomas Lickona's character education theory. The findings show that ḥayā' is a faith-based moral awareness that functions

as self-restraint, a guardian of dignity, and a foundation of social etiquette, so the digital crisis of shame can be read as the weakening of these functions. Reactualizing ḥayā' through moral knowing, moral feeling, and moral action forms Muslim character that is courteous, responsible, dignified, and self-controlled.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Media digital telah menjadi ruang hidup baru bagi masyarakat Indonesia. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat 229.428.417 pengguna internet pada 2025, atau 80,66% dari 284.438.900 penduduk (Haryanto, 2025). Generasi Z (25,17%) dan milenial (23,19%) menyumbang porsi terbesar pengguna, dan sebagian besar mengakses internet melalui telepon pintar (Gizmologi, 2025). Dalam kondisi ini media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi. Ia membentuk cara orang menampilkan diri, mencari pengakuan, menjalin relasi, dan menilai pantas atau tidaknya suatu perilaku. Perubahan perilaku tersebut berlangsung lebih cepat daripada kemampuan masyarakat merumuskan etika yang mengimbanginya.

Salah satu perubahan yang paling halus, tetapi paling mendasar, adalah bergesernya rasa malu. Dalam pertemuan tatap muka, rasa malu bekerja nyaris otomatis karena ada orang lain yang menyaksikan dan menilai. Di ruang digital kehadiran penilai itu menjadi samar. Pengguna berhadapan dengan layar, kerap memakai akun anonim, dan merasa jauh dari konsekuensi sosial. Suler (2004) menyebut gejala ini *online disinhibition effect*, yaitu berkurangnya hambatan psikologis ketika orang berinteraksi secara daring. Di tingkat nasional, Basalamah (2014) sejak awal membaca menurunnya rasa malu sebagai persoalan moral bangsa, sementara psikologi Islam kontemporer memperlakukan rasa malu sebagai konstruk yang dapat diukur, bukan sekadar nasihat akhlak (Chairani et al., 2021; Farmawati, 2020).

Pergeseran itu tampak dalam beberapa bentuk persoalan moral. Pertama, budaya pamer: kekayaan, gaya hidup, bahkan praktik ibadah ditampilkan demi pengakuan dan tanda suka. Mustamin (2022) menghubungkan perilaku *flexing* dengan lemahnya pengendalian diri dan konsumsi yang berlebihan. Kedua, pengumbaran privasi: urusan keluarga, tubuh, dan emosi diumbar tanpa menimbang dampaknya bagi kehormatan diri maupun orang lain. Ketiga, perilaku tidak pantas dalam komunikasi, mulai dari hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber hingga ghibah (Alfiyah et al., 2025; Basid, 2023). Keempat, hilangnya kesantunan. Laporan *Digital Civility Index* Microsoft 2020 menempatkan Indonesia pada skor 76, naik delapan poin dari tahun sebelumnya, dengan peringkat ke-29 dari 32 negara yang disurvei dan terendah di Asia Tenggara. Hoaks dan penipuan (47%) serta ujaran kebencian (27%) menjadi faktor terbesarnya (CNN Indonesia, 2021; Kompas.id, 2021). Angka ini perlu dibaca hati-hati karena mengukur paparan risiko daring, bukan rasa

malu secara langsung, dan sampel Indonesia hanya 503 responden (CNN Indonesia, 2021). Meski demikian, ia cukup menjadi indikator bahwa kesantunan digital merupakan masalah nyata.

Islam menempatkan ḥayā' pada posisi yang sangat tinggi. Rasulullah saw. menyebut ḥayā' sebagai bagian dari iman (HR. al-Bukhārī dan Muslim) dan sebagai ciri khas akhlak Islam (HR. Ibn Mājah). Ibn Qayyim (1996) mengaitkan ḥayā' dengan kehidupan hati: semakin hidup hati seseorang, semakin kuat rasa malunya. Ḥayā' karenanya bukan sifat pelengkap, melainkan rem batin yang mencegah seseorang berbuat buruk bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Farmawati (2020) mengkajinya dari sisi psikologi Islam, baik secara konseptual maupun empiris, Al-Muqaddam (2008) menguraikannya sebagai ajakan menghiasi seluruh sisi kehidupan dengan malu, dan Solihah dan Asikin (2021) menelaah nilai pendidikan akhlak dari keutamaan rasa malu.

Al-Qur'an memberi landasan bagi nilai tersebut. Bentuk *istiḥyā'* yang bermakna malu muncul dalam QS. al-Baqarah: 26, al-Qashash: 25, dan al-Ahzab: 53, sedangkan ayat lain seperti QS. an-Nur: 30–31 dan al-A'raf: 26 memuat nilai ḥayā' secara substantif lewat perintah menjaga pandangan, menjaga kehormatan, dan berpakaian dengan takwa. Mujahidah et al. (2026), dengan menelaah Tafsir al-Azhar, menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menekankan rasa malu dalam interaksi sosial, tata cara berpakaian, dan sikap hamba kepada Tuhannya. Karena karakter Muslim masa kini diuji terutama di ruang digital, yang minim pengawasan sosial langsung, nilai ḥayā' yang berakar pada kesadaran diawasi Allah menjadi relevan sebagai pengendali moral dari dalam diri.

Penelitian terdahulu telah menyentuh tema ini dari beberapa sisi. Kajian tafsir tematik membahas etika malu dalam Tafsir al-Azhar (Mujahidah et al., 2026) serta ḥayā' sebagai landasan etika berpakaian dalam Tafsir Ibnu Katsir dan al-Mishbah (Al-Hammam & Nugroho, 2025). Kajian hadis menghubungkan al-ḥayā' dengan pengguna TikTok (Apriliah & Supriyanto, 2023). Penelitian psikologi menguji hubungan malu, religiusitas, kontrol diri, dan pengungkapan diri di media sosial dengan temuan yang tidak seragam: malu berpengaruh pada kontrol diri, tetapi pengaruhnya terhadap pengungkapan diri berbeda menurut dimensi dan sampel (Fitriyani et al., 2024; Widiningsih et al., 2024). Kajian etika bermedia sosial dalam Al-Qur'an lebih banyak berfokus pada *tabayyun* dan *qaulan sadīdan* (Alfiyah et al., 2025; Basid, 2023), sedangkan pendidikan karakter berbasis Lickona di lingkungan Islam umumnya berkutat pada konteks sekolah dan pesantren (Parina et al., 2026; Prasetiya, 2020; Soheh & Kulsum, 2021). Sepanjang penelusuran penulis, belum banyak kajian yang secara sistematis menggabungkan tiga hal: tafsir tematik ḥayā' lintas generasi mufasir, pembacaan atas krisis rasa malu di ruang digital, dan kerangka pembentukan karakter Lickona. Di situlah celah penelitian (*research gap*) artikel ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua hal. Secara teoretis, ia memperluas tafsir tematik dari pemaknaan teks ke pembacaan kontekstual atas persoalan moral digital, dengan membedakan ayat yang memuat akar kata ḥayā' secara eksplisit dari ayat

yang berkaitan secara substantif. Secara praktis, ia menawarkan kerangka yang dapat dipakai pendidik, orang tua, dan pendakwah untuk menumbuhkan karakter Muslim yang santun dan mampu mengendalikan diri di ruang digital tanpa bergantung pada pengawasan eksternal semata.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana konsep ḥayā' dalam perspektif Al-Qur'an; kedua, bagaimana fenomena krisis rasa malu di era digital ditinjau melalui nilai-nilai ḥayā'; dan ketiga, bagaimana reaktualisasi konsep ḥayā' dalam pembentukan karakter Muslim di era digital.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep ḥayā' dalam Al-Qur'an, menganalisis relevansi konsep ḥayā' terhadap fenomena moral di era digital, dan menjelaskan kontribusi reaktualisasi ḥayā' dalam pembentukan karakter Muslim.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Zed, 2004) dan pendekatan tafsir tematik atau *mauḍū'ī* (al-Farmawī, 1977; Baidan, 1998). Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji menuntut pengumpulan ayat yang tersebar di beberapa surah, pembacaannya dalam satu tema, lalu penarikan nilai yang dapat dikontekstualisasikan. Unsur-unsur metodologis diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan metodologis penelitian.

Unsur	**Uraian**
Jenis penelitian	Kualitatif
Metode	Studi kepustakaan
Pendekatan	Tafsir tematik (*mauḍū'ī*) menurut langkah al-Farmāwī
Sumber primer	Al-Qur'an
Sumber sekunder	Kitab-kitab tafsir (klasik, pertengahan, kontemporer)
Pengumpulan data	Dokumentasi
Analisis data	Langkah tafsir tematik al-Farmāwī, dilanjutkan analisis deskriptif-analitis dan kontekstual dengan teori karakter Thomas Lickona sebagai pisau analisis pendukung

Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an. Sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir dari tiga kelompok: klasik (al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī), pertengahan (Ibn Kaṯīr), serta kontemporer (Sayyid Quṭb, Wahbah al-Zuḥaylī, Hamka, dan M. Quraish Shihab). Literatur lain, yaitu hadis pelengkap, artikel jurnal nasional terutama yang terindeks SINTA, dan data survei APJII serta Microsoft, digunakan sebagai data pendukung untuk membaca fenomena dan menyusun kerangka karakter, bukan

sebagai sumber penafsiran. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri dan mencatat teks ayat dan penafsirannya.

Analisis mengikuti alur tafsir tematik (*mauḍū'ī*) menurut al-Farmāwī (1977), yang dalam penelitian ini dijalankan melalui tujuh langkah berikut.

1. Menetapkan topik yang dikaji, yaitu ḥayā'.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik, baik yang memuat akar kata ḥayā' secara eksplisit maupun yang berkaitan secara substantif.
3. Menyusun ayat sesuai masa turunnya, Makkiyah (QS. al-A'raf: 26 dan al-Qashash: 25) dan Madaniyah (QS. al-Baqarah: 26, al-Ahzab: 53, dan an-Nur: 30–31), disertai pengetahuan tentang sebab turunnya.
4. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, yaitu pengertian, penafsiran ayat, dan hubungan ḥayā' dengan iman, akhlak, dan kehormatan.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan.
7. Mengkaji ayat-ayat secara tematik dan menyeluruh untuk menarik kesimpulan konseptual tentang ḥayā'.

Hasil langkah tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan kontekstual: dihubungkan dengan fenomena moral di era digital, lalu dianalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter Muslim dengan teori Thomas Lickona sebagai pisau analisis pendukung.

Keabsahan data dijaga dengan membandingkan penafsiran lintas kitab tafsir (triangulasi sumber) dan dengan membedakan secara tegas dua jenis ayat: ayat yang secara eksplisit memuat akar kata ح–ي–ي bermakna malu, dan ayat yang hanya berkaitan secara substantif. Pembedaan ini mencegah klaim berlebihan bahwa setiap ayat tentang pandangan, pakaian, atau adab otomatis berbicara tentang ḥayā'. Penelitian ini bersifat konseptual sehingga temuannya belum diuji secara empiris pada pengguna media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan disusun dalam empat subbab yang menjawab rumusan masalah: konsep ḥayā' dalam Al-Qur'an, fenomena krisis rasa malu di era digital, reaktualisasi ḥayā' menghadapi tantangan moral digital, dan kontribusinya bagi pembentukan karakter Muslim.

Konsep Ḥayā' dalam Perspektif Al-Qur'an

Pengertian Secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, ḥayā' (الحياء) berasal dari akar ح–ي–ي yang sama dengan *al-ḥayāh* (kehidupan). Ibn Fāris (1979) menjelaskan bahwa akar ini pada dasarnya menunjukkan lawan dari kematian. Ibn Qayyim (1996) memanfaatkan kedekatan bahasa ini untuk membangun makna: ḥayā' adalah tanda hidupnya hati, sehingga

makin kuat kehidupan hati, makin kuat pula rasa malu. Hati yang mati tidak lagi merasa risih terhadap keburukan.

Secara istilah, para ulama merumuskan ḥayā' dengan redaksi yang berdekatan. Al-Rāghib al-Aṣfahānī (1992) memaknainya sebagai tertahannya jiwa dari perbuatan buruk dan meninggalkannya. Al-Jurjānī (1983) menambahkan unsur kehati-hatian terhadap celaan. Ibn Ḥajar (1960) merangkumnya sebagai akhlak yang mendorong seseorang meninggalkan keburukan sekaligus mencegahnya lalai menunaikan hak orang yang berhak. Dari rumusan-rumusan itu tampak tiga unsur: kesadaran mengenali yang buruk, rasa risih batin terhadapnya, dan tindakan menahan diri disertai kesungguhan menunaikan hak. Unsur terakhir penting karena menunjukkan bahwa ḥayā' tidak identik dengan pasif atau minder.

Akar Kata dan Penggunaan Istilah dalam Al-Qur'an

Makna malu dalam Al-Qur'an dinyatakan melalui bentuk *istiḥyā'* (*yastaḥyī*) pada empat tempat dalam tiga ayat: QS. al-Baqarah: 26, al-Qashash: 25, dan al-Ahzab: 53 (dua kali). Bentuk *yastaḥyūna nisā'akum* (QS. al-Baqarah: 49; al-A'raf: 141; Ibrahim: 6; al-Qashash: 4; Ghafir: 25) berasal dari akar yang sama, tetapi bermakna membiarkan hidup, bukan malu, sehingga tidak dihitung. Ayat-ayat yang disarankan untuk dikaji, yaitu QS. al-Qashash: 25, al-Ahzab: 53, an-Nur: 30–31, dan al-A'raf: 26, tidak seluruhnya memuat akar kata ini. Karena itu pembahasan memisahkan ayat eksplisit dari ayat substantif sebagaimana terlihat pada Tabel 2. QS. al-Baqarah: 26 ditambahkan sebagai ayat eksplisit pembanding.

Tabel 2. Ayat-ayat yang dikaji dan jenis keterkaitannya dengan ḥayā'.

Ayat	**Jenis keterkaitan**	**Fokus pembahasan**
QS. al-Baqarah: 26	Eksplisit (*yastaḥyī*)	Allah tidak malu membuat perumpamaan; malu tidak menghalangi kebenaran.
QS. al-Qashash: 25	Eksplisit (*istiḥyā'*)	Rasa malu dan kesantunan.
QS. al-Ahzab: 53	Eksplisit (*yastaḥyī*, dua kali)	Adab dan kesopanan; ḥayā' Nabi dan batas ḥayā' terhadap kebenaran.
QS. an-Nur: 30–31	Substantif	Menjaga pandangan dan kehormatan.
QS. al-A'raf: 26	Substantif	Pakaian dan ketakwaan.

Penafsiran Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Ḥayā'

QS. al-Qashash: 25: rasa malu dan kesantunan. Ayat ini melukiskan salah seorang putri lelaki saleh di Madyan yang mendatangi Nabi Musa 'alaihissalām.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ

Frasa 'berjalan dengan malu-malu' ditafsirkan al-Ṭabarī (2000) dan Ibn Kaṯīr (1999) dengan mengutip riwayat 'Umar bin al-Khaṭṭāb bahwa ia datang sambil menutupi wajahnya dengan ujung lengan bajunya, tidak seperti perempuan yang gemar keluar-masuk tanpa rasa segan. Ayat ini memperlihatkan bahwa ḥayā' tampil pada sikap dan gerak, bukan hanya perasaan. Namun ḥayā' itu tidak membuatnya bisu: ia menyampaikan undangan ayahnya dengan jelas. Quraish Shihab (2002) memahami adegan ini sebagai potret keterjagaan diri yang tidak mengurangi kejelasan pesan, sementara Sayyid Quṭb (1992) menggarisbawahi sisi fitrah dari rasa malu yang terpelihara. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka (1982) menempatkan rasa malu sebagai bagian dari adab dan penjagaan kehormatan, sebagaimana dikaji Mujahidah et al. (2026).

QS. al-Ahzab: 53: adab dan kesopanan. Ayat ini memuat dua kali bentuk *yastaḥyī*.

إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

Menurut riwayat Anas bin Mālik dalam al-Bukhārī dan Muslim, ayat ini berkaitan dengan tamu yang bertahan lama di rumah Nabi saw. seusai walimah pernikahan beliau dengan Zainab binti Jaḥsy. Nabi merasa berat menyuruh mereka pulang karena malu, lalu turun aturan adab: tidak masuk tanpa izin, tidak menunggu hidangan matang, bubar setelah makan, tidak berlama-lama bercakap-cakap, dan meminta keperluan kepada para istri Nabi dari balik tabir (al-Ṭabarī, 2000; Ibn Kaṯīr, 1999). Al-Zuḥaylī (2009) merinci hukum dan hikmah adab ini dalam Tafsir al-Munīr. Dua hal menonjol. Pertama, ḥayā' Nabi menjadi teladan kesantunan terhadap sesama. Kedua, frasa 'Allah tidak malu terhadap kebenaran' mengajarkan bahwa ḥayā' punya batas: ia tidak boleh membungkam penegakan aturan dan penyampaian kebenaran. Hal serupa terlihat pada QS. al-Baqarah: 26, ketika Allah 'tidak malu' membuat perumpamaan. Sebagian ulama memahami penisbatan ini sebagai tidak adanya hal yang menghalangi-Nya menyampaikan kebenaran. Riwayat Mujāhid dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bahwa orang yang pemalu tidak akan memperoleh ilmu sejalan dengan makna ini (al-Bukhārī, 2001). Dengan demikian dikenal dua kutub: ḥayā' yang terpuji dan malu yang tercela, yaitu malu yang menghalangi kebenaran.

QS. an-Nur: 30–31: menjaga pandangan dan kehormatan. Kedua ayat ini tidak memuat akar kata ḥayā', tetapi isinya menjabarkan perilaku orang yang memiliki rasa malu.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ

Perintah menundukkan pandangan (*ghaḍḍ al-baṣar*) dan menjaga kehormatan (*ḥifẓ al-furūj*) dialamatkan lebih dahulu kepada laki-laki mukmin (ayat 30) sebelum perempuan mukminah (ayat 31), sehingga ḥayā' bukan beban satu jenis kelamin. Ungkapan *dzālika azkā lahum* menunjukkan tujuan penyucian diri, dan penutup ayat yang menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat mengaitkan pengendalian diri dengan kesadaran diawasi (*murāqabah*). Sebagian mufasir menjelaskan huruf *min* pada *min abṣārihim* sebagai penunjuk sebagian (*tab'īḍ*),

yakni tidak semua pandangan dilarang, hanya yang melampaui batas (al-Qurṭubī, 2006). Dalam pembacaan analitis penulis, pandangan adalah pintu pertama interaksi, dan di ruang digital pintu itu berupa layar yang terus menyuguhkan citra orang lain.

QS. al-A'raf: 26: pakaian dan ketakwaan. Ayat ini juga tidak memuat akar kata ḥayā'.

وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

Konteksnya adalah kisah Adam dan Hawa yang segera menutupi aurat mereka dengan daun surga setelah aurat itu tampak (QS. al-A'raf: 22). Reaksi spontan tersebut memperlihatkan bahwa rasa malu atas ketersingkapan bersifat fitri. Ayat 26 lalu menyebut *libās* penutup aurat, *rīsy* perhiasan, dan *libās al-taqwā* yang lebih baik. Dalam khazanah tafsir, *libās al-taqwā* dipahami antara lain sebagai iman, amal saleh, rasa takut kepada Allah, dan sikap yang baik (al-Ṭabarī, 2000; Ibn Kaṯīr, 1999). Atas dasar itu ḥayā' dapat dibaca sebagai wujud batin dari *libās al-taqwā*: pakaian lahir menutup aurat, pakaian takwa menutup diri dari perilaku yang merendahkan martabat. Al-Hammam dan Nugroho (2025), dalam kajian tabarruj pada QS. al-Ahzab: 33, juga menempatkan ḥayā' sebagai landasan etika berpakaian dan bukan sekadar pembatasan pada pakaian.

Hubungan Ḥayā' dengan Iman, Akhlak, dan Kehormatan Manusia

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

Hubungan dengan iman ditegaskan hadis bahwa ḥayā' adalah salah satu cabang iman (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Hubungan dengan akhlak tampak pada hadis bahwa ḥayā' tidak mendatangkan kecuali kebaikan (HR. al-Bukhārī dan Muslim) dan bahwa setiap agama memiliki akhlak khas, yang pada Islam adalah ḥayā' (HR. Ibn Mājah). Hubungan dengan kehormatan tercermin dalam sabda Nabi, 'jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu' (HR. al-Bukhārī). Para ulama memahaminya dua arah: sebagai ancaman bahwa orang tak bermalu akan menanggung akibat perbuatannya, atau sebagai kaidah bahwa perbuatan yang tidak memalukan secara syar'i boleh dilakukan (Ibn Ḥajar, 1960). Kedua pemahaman sepakat pada satu hal: hilangnya malu membuka pintu bagi segala perbuatan, dan di situlah kehormatan manusia runtuh.

Sintesis Konsep

Dari pembacaan di atas, ḥayā' dalam Al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai kesadaran moral berbasis iman yang menimbulkan rasa segan terhadap keburukan dan mendorong pengendalian diri serta penjagaan kehormatan, tanpa menghalangi penyampaian kebenaran. Rumusan ini memiliki tiga dimensi. Dimensi vertikal adalah rasa malu kepada Allah, tampak pada penutup QS. an-Nur: 30–31. Dimensi sosial adalah kesantunan terhadap sesama, tampak pada QS. al-Qashash: 25 dan al-Ahzab: 53. Dimensi personal adalah penjagaan martabat diri, tampak pada QS. al-A'raf: 26. Pembagian tiga dimensi ini merupakan sintesis penulis, bukan klasifikasi baku para mufasir.

Fenomena Krisis Rasa Malu di Era Digital

Subbab ini membaca fenomena digital melalui nilai ḥayā'. Pembacaan memakai data survei dan penelitian terdahulu agar tidak berhenti pada asumsi, dengan catatan bahwa tidak semua data mengukur rasa malu secara langsung.

Pergeseran Batas Kesopanan dalam Interaksi Digital

Laporan Digital Civility Index 2020 memberi gambaran awal. Skor Indonesia memburuk dari 67 pada 2019 menjadi 76 pada 2020 (CNN Indonesia, 2021), dan hoaks serta ujaran kebencian menjadi penyumbang terbesar (Kompas.id, 2021). Pada saat yang sama, jumlah pengguna terus bertambah (Haryanto, 2025), sehingga ruang interaksi yang menuntut kesantunan makin luas. Efek disinhibisi daring (Suler, 2004) membantu menjelaskan mengapa orang yang santun di dunia nyata dapat bersikap kasar di dunia maya. Dalam bahasa ḥayā', yang melemah adalah dimensi sosial: rasa segan terhadap orang yang tidak tampak di depan mata. Padahal QS. al-Ahzab: 53 menunjukkan bahwa adab perlu dijaga bahkan ketika menegur terasa berat.

Budaya Pamer dan Pencarian Pengakuan di Media Sosial

Pamer menuntut penonton, dan media sosial menyediakan penonton tanpa batas. Mustamin (2022) menempatkan *flexing* sebagai persoalan lemahnya pengendalian diri yang menimbulkan konsumsi berlebihan dan kebiasaan pamer. Dalam kerangka ḥayā', budaya pamer menggeser rujukan penilaian dari Allah kepada jumlah tanda suka. Dimensi vertikal ḥayā' melemah, dan *libās al-taqwā* (QS. al-A'raf: 26) digantikan oleh pencitraan.

Pengumbaran Privasi dan Kehormatan Diri

Penelitian di Pekanbaru memberi gambaran yang lebih bernuansa. Fitriyani et al. (2024) menemukan bahwa malu berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri dan terhadap pengungkapan diri di media sosial, sedangkan religiusitas memengaruhi kontrol diri tetapi tidak berpengaruh langsung pada pengungkapan diri. Widiningsih et al. (2024), dengan 410 remaja madrasah aliyah, menemukan bahwa malu memengaruhi kontrol diri tetapi tidak memengaruhi pengungkapan diri melalui kontrol diri, dan pengaruh malu terhadap pengungkapan diri bersifat positif kecuali pada dimensi banyaknya informasi. Temuan ini mengoreksi anggapan sederhana bahwa orang yang pemalu otomatis tidak mengumbar diri. Rasa malu tampaknya bekerja melalui jalur yang lebih rumit sehingga reaktualisasi ḥayā' perlu menggarap kesadaran dan kebiasaan, bukan hanya larangan. Alfiyah et al. (2025) juga mencatat pelanggaran privasi sebagai salah satu persoalan etika utama di media sosial. Dalam tafsir QS. an-Nur: 30–31, menjaga kehormatan (*ḥifẓ al-furūj*) menjadi pokok, dan pengumbaran privasi dapat dibaca sebagai bentuk kelalaian terhadapnya pada dimensi personal.

Normalisasi Perilaku yang Bertentangan dengan Nilai Moral

Ketika hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan dilakukan banyak orang, ukuran pantas bergeser dari norma ke kebiasaan. Basid (2023) menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjawab perundungan siber dengan prinsip *tabayyun* dan *qaulan sadīdan*, yang berarti perilaku tersebut dipandang menyimpang dari kesadaran kemanusiaan, bukan sekadar masalah teknis. Pergeseran ukuran ini selaras dengan peringatan hadis 'jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu': ketika rasa malu hilang, tolok ukur perilaku berpindah dari nilai ke selera dan kerumunan.

Tantangan Pengendalian Diri dalam Penggunaan Media Sosial

Pengendalian diri diuji oleh mekanisme umpan balik seperti tanda suka, komentar, dan jumlah pengikut, yang memberi ganjaran instan bagi unggahan yang mencolok. Dalam penilaian penulis, mekanisme ini membuat jeda antara dorongan dan tindakan makin pendek, padahal ḥayā' bekerja justru pada jeda tersebut. Penelitian Fitriyani et al. (2024) memperlihatkan bahwa malu berhubungan dengan kontrol diri, sehingga memperkuat ḥayā' berarti memperkuat salah satu modal pengendalian diri. Tabel 3 meringkas pemetaan fenomena digital terhadap nilai ḥayā' yang melemah.

Tabel 3. Pemetaan fenomena moral digital terhadap nilai ḥayā' yang melemah.

Fenomena	**Bentuk di media sosial**	**Nilai ḥayā' yang melemah**	**Pijakan Qur'ani**
Budaya pamer	Memamerkan harta, gaya hidup, dan ibadah demi pengakuan	Kerendahan hati dan rujukan pada penilaian Allah	QS. al-A'raf: 26 (*libās al-taqwā*)
Pengumbaran privasi	Mengumbar urusan pribadi, tubuh, dan emosi	Penjagaan kehormatan diri	QS. an-Nur: 30–31
Perilaku tidak pantas	Hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber	Kesantunan sosial	QS. al-Ahzab: 53; al-Qashash: 25
Hilangnya kesantunan	Komentar kasar dan melanggar batas orang lain	Adab dan kesopanan	QS. al-Ahzab: 53
Lemahnya pengendalian diri	Impulsif dan mengejar tanda suka	Kesadaran diawasi (*murāqabah*) dan kontrol diri	QS. an-Nur: 30–31

Reaktualisasi Konsep Ḥayā' dalam Menghadapi Tantangan Moral Digital

Reaktualisasi di sini berarti menghidupkan kembali makna ḥayā' dalam bentuk yang kontekstual tanpa mengubah pokok nilainya. Lima peran berikut dikembangkan dari hasil analisis tafsir pada subbab pertama dan sebagian merupakan perluasan kontekstual oleh penulis.

Ḥayā' Sebagai Kesadaran Moral dalam Berperilaku

Kesadaran moral berarti bertanya sebelum bertindak. Sebelum mengunggah, menulis, atau berkomentar, seorang Muslim dapat bertanya apakah perbuatannya pantas di hadapan Allah dan sesama. Pertanyaan ini lahir dari pembacaan QS. an-Nur: 30–31 yang mengaitkan pengendalian diri dengan pengetahuan Allah atas perbuatan hamba. Ia menggeser pengawasan dari luar ke dalam, dan itulah yang dibutuhkan di ruang digital yang minim pengawas.

Ḥayā' sebagai Pengendali Diri dalam Kebebasan Berekspresi

Ḥayā' tidak menolak berekspresi. QS. al-Ahzab: 53 justru menegaskan bahwa kebenaran tidak boleh ditahan oleh rasa sungkan. Garisnya terletak pada isi dan tujuan: ekspresi dibenarkan selama tidak melanggar kehormatan dan tidak berubah menjadi pamer. Pembedaan ini penting agar ḥayā' tidak disalahpahami sebagai sensor, minder, atau diam terhadap kemungkaran. Kritik, dakwah, dan pengungkapan fakta tetap perlu disampaikan, hanya dengan cara yang santun.

Ḥayā' sebagai landasan Menjaga Kehormatan dan Privasi

Perintah menjaga kehormatan dalam QS. an-Nur: 30–31 dapat diperluas secara kontekstual pada penjagaan informasi pribadi, seperti kehidupan rumah tangga, kondisi tubuh, emosi, dan aib diri maupun orang lain. Perluasan ini bersifat ijtihad kontekstual penulis. Logikanya, bila Al-Qur'an mengatur batas pandangan dan penampakan perhiasan, maka batas serupa layak diterapkan pada apa yang ditampilkan dan dilihat di layar. Alfiyah et al. (2025) yang memasukkan pelanggaran privasi sebagai problem etika media sosial memperkuat relevansi pembacaan ini.

Ḥayā' Sebagai Dasar Kesantunan Komunikasi Digital

Adab bertamu dalam QS. al-Ahzab: 53 dapat dianalogikan dengan adab bertamu ke ruang digital orang lain: meminta izin sebelum membagikan foto atau informasi pihak lain, tidak memenuhi kolom komentar dengan hal yang mengganggu, dan tidak berlama-lama pada urusan yang bukan hak kita. Prinsip *qaulan sadīdan* yang diangkat Alfiyah et al. (2025) dan Basid (2023) melengkapinya: tutur yang benar sekaligus santun. Dengan demikian kesantunan digital bukan tambahan, melainkan buah dari ḥayā'.

Relevansi Ḥayā' Terhadap Tanggung Jawab Individu di Ruang Digital

Al-Qur'an menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban (QS. al-Isra': 36), dan hadis menegaskan bahwa

setiap orang adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Ruang digital memperluas jangkauan tanggung jawab itu: satu unggahan dapat menjangkau ribuan orang dan bertahan lama. Ḥayā' menjadikan tanggung jawab tersebut terasa sebagai beban moral pribadi, bukan sekadar kewajiban hukum.

Kontribusi Konsep Ḥayā' terhadap Pembentukan Karakter Muslim

Lickona (1991, 2004) memandang karakter yang baik sebagai kesatuan tiga komponen: mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan yang baik (*moral action*). *Moral knowing* meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. *Moral feeling* meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak, dan kebiasaan. Prasetiya (2020) membandingkan ketiganya dengan pemikiran al-Ghazālī dan Kohlberg, Soheh dan Kulsum (2021) menyebutnya segitiga moral, dan Parina et al. (2026) memadukannya dengan konsep adab untuk pendidikan karakter Islam. Dalam artikel ini teori Lickona dipakai sebagai pisau analisis pendukung, bukan pengganti kerangka tafsir. Model analisisnya digambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Model analisis pembentukan karakter Muslim melalui reaktualisasi ḥayā'.



Pembentukan Pengetahuan Moral Melalui Pemahaman Ḥayā'

Pada tahap *moral knowing*, seseorang perlu memahami apa itu ḥayā', dalilnya, serta perbedaan antara ḥayā' terpuji dan malu yang tercela. Pemahaman ini juga mencakup pengambilan perspektif: membayangkan bagaimana sebuah unggahan memengaruhi kehormatan orang lain. Tafsir tematik pada subbab pertama dapat menjadi bahan ajar, dan literasi digital melengkapinya dengan pengetahuan tentang cara kerja platform. Karena temuan Widiningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa malu tidak otomatis menurunkan pengungkapan diri, pengetahuan ini perlu dibuat spesifik, bukan sekadar slogan.

Pembentukan Kesadaran Batin dan Tanggung Jawab Moral

Pada tahap *moral feeling*, pengetahuan diubah menjadi rasa. Unsur hati nurani, kontrol diri, dan kerendahan hati dalam daftar Lickona sangat dekat dengan fungsi ḥayā' sebagai rem batin. Ibn Qayyim (1996) menyebut ḥayā' sebagai buah hidupnya hati, sehingga pembinaannya bersifat spiritual: *murāqabah*, muhasabah, dan keteladanan. Hadis dari Abū Sa'īd al-Khudrī menyebut Nabi saw. lebih pemalu daripada gadis dalam pingitannya (HR. al-Bukhārī dan Muslim), sehingga keteladanan beliau menjadi sumber rasa yang konkret bagi orang tua dan pendidik. Hasil Fitriyani et al. (2024) bahwa malu berkaitan dengan kontrol diri mendukung pendekatan ini.

Penerapan Nilai Ḥayā' dalam Perilaku Digital

Pada tahap *moral action*, nilai diwujudkan menjadi kebiasaan. Bentuknya antara lain memberi jeda dan memeriksa kebenaran sebelum mengunggah (*tabayyun*), meminta izin sebelum membagikan data orang lain, menyaring unggahan yang bernuansa pamer atau mengumbar aib, serta menyampaikan kritik dengan tutur yang benar dan santun. Tabel 4 memetakan hubungan antara komponen Lickona, wujud ḥayā', dan praktik digitalnya.

Tabel 4. Pemetaan komponen karakter Lickona, wujud ḥayā', dan praktik di ruang digital.

Komponen Lickona	**Wujud ḥayā'**	**Unsur yang dibina**	**Praktik di ruang digital**
Moral knowing	Memahami makna, dalil, dan batas ḥayā'	Kesadaran moral, pengetahuan nilai, pengambilan perspektif	Mengkaji tafsir tematik; menimbang unggahan dengan pertanyaan "pantaskah?"
Moral feeling	Rasa segan kepada Allah dan sesama	Hati nurani, kontrol diri, kerendahan hati	Merasa risih memamerkan atau mengumbar diri; menahan komentar emosional
Moral action	Perilaku santun dan menjaga kehormatan	Kompetensi, kehendak, kebiasaan	Jeda dan *tabayyun* sebelum unggah, meminta izin, kritik dengan *qaulan sadīdan*

Implikasi Bagi Pembentukan Karakter Muslim yang Beradab

Hasil analisis memberi tiga implikasi. Pertama, bagi keluarga, ḥayā' ditanamkan melalui keteladanan dalam penggunaan gawai, bukan hanya aturan. Kedua, bagi lembaga pendidikan, kajian tafsir tematik tentang ḥayā' dapat diintegrasikan dengan literasi digital dan pembiasaan, sejalan dengan arah integrasi nilai Islam dan kerangka Lickona yang dikemukakan Parina et al. (2026). Ketiga, bagi pendakwah dan komunitas, dakwah digital perlu memberi contoh keseimbangan antara keterbukaan menyampaikan kebenaran dan kesantunan menjaga kehormatan. Hasil ini bersifat

konseptual. Instrumen skala al-ḥayā' yang dikembangkan Chairani et al. (2021) dapat dipakai pada penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model ini secara empiris, termasuk pada kelompok usia dan platform yang berbeda.

KESIMPULAN

Pertama, ḥayā' dalam Al-Qur'an adalah kesadaran moral berbasis iman yang menimbulkan rasa segan terhadap keburukan serta mendorong pengendalian diri dan penjagaan kehormatan, tanpa menghalangi penyampaian kebenaran. Istilah malu secara eksplisit muncul dalam QS. al-Baqarah: 26, al-Qashash: 25, dan al-Ahzab: 53, sedangkan QS. an-Nur: 30–31 dan al-A'raf: 26 berkaitan secara substantif. Konsep ini memiliki dimensi vertikal, sosial, dan personal.

Kedua, krisis rasa malu di era digital tampak pada pergeseran batas kesopanan, budaya pamer, pengumbaran privasi, normalisasi perilaku tidak pantas, dan lemahnya pengendalian diri. Fenomena ini dapat dibaca sebagai melemahnya fungsi ḥayā'. Data yang tersedia bersifat tidak langsung dan hubungan antara malu dan pengungkapan diri belum seragam, sehingga kesimpulan ini perlu diuji lebih lanjut.

Ketiga, reaktualisasi ḥayā' berkontribusi pada pembentukan karakter Muslim melalui tiga tahap Lickona: memahami nilai malu (*moral knowing*), menumbuhkan kesadaran batin dan tanggung jawab (*moral feeling*), serta membiasakan perilaku digital yang santun dan menjaga kehormatan (*moral action*). Penelitian lanjutan disarankan menguji model ini secara empiris, misalnya melalui penelitian tindakan di sekolah, madrasah, atau komunitas daring, dengan memanfaatkan instrumen skala al-ḥayā' yang sudah ada, serta memperluas kajian pada ayat dan hadis lain yang relevan.

REFERENSI

Al-Bukhārī, M. b. I. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. Z. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭawq al-Najāh.

Al-Farmāwī, 'A. al-Ḥ. (1977). *Al-Bidāyah fī al-tafsīr al-mauḍū'ī*. Al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah.

Alfiyah, G., Khoirunnisa, S. A., Haromaini, A., & Al Fahmi, F. F. (2025). Integrasi nilai Al-Qur'an dalam etika bermedia sosial: Tafsir tematik dan implementasinya di era digital. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan, 4*(2). https://doi.org/10.15408/tadabbur.v4i2.53553

Al-Hammam, R. R., & Nugroho, K. (2025). Rekonstruksi makna tabarruj dalam konteks modern: Analisis tafsir al-Ahzab ayat 33 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 15714–15724.

Al-Jurjānī, 'A. b. M. (1983). *Kitāb al-ta'rīfāt*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Muqaddam, M. A. I. (2008). *Fikih malu: Menghiasi hidup dengan malu*. Nakhlah Pustaka.

Al-Qurṭubī, M. b. A. (2006). *Al-Jāmi' li-aḥkām al-Qur'ān* ('A. A. al-Turkī, Ed.). Mu'assasat al-Risālah.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī. (1992). *Mufradāt alfāẓ al-Qur'ān* (Ṣ. 'A. Dāwūdī, Ed.). Dār al-Qalam.

Al-Ṭabarī, M. b. J. (2000). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān* (A. M. Syākir, Ed.). Mu’assasat al-Risālah.

Al-Zuḥaylī, W. (2009). *Al-Tafsīr al-munīr fī al-‘aqīdah wa al-syarī‘ah wa al-manhaj*. Dār al-Fikr.

Apriliah, & Supriyanto, A. J. (2023). Konsep al-haya’ dalam perspektif hadis dan relevansinya dengan pengguna media sosial TikTok. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 22*(2).

Baidan, N. (1998). *Metodologi penafsiran Al-Qur’an*. Pustaka Pelajar.

Basalamah, R. N. (2014). Al-Haya sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa. *Jurnal Raushan Fikr, 3*(2), 101–113.

Basid, A. (2023). Melawan cyberbullying: Membangun kesadaran kemanusiaan dalam etika bermedia sosial perspektif Al-Qur’an. *Studia Quranika, 7*(2). https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013

Chairani, L., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2021). Al-Haya’ instrument construction: Shame measurement based on the Islamic concept. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 4*(1), 1–14.

CNN Indonesia. (2021, 25 Februari). Riset: Netizen di Indonesia paling tak sopan se-Asia Tenggara. https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara

Farmawati, C. (2020). Al-Haya’ dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. *Jurnal Studia Insania, 8*(2). https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865

Fitriyani, E., Jannah, P. M., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2024). Pengaruh malu dan religiusitas terhadap self-disclosure di media sosial melalui self-control pada Muslim di Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 5*(2), 185–194. https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.25423

Gizmologi. (2025). *Survei Internet Indonesia 2025: Penetrasi capai 80,66%, tantangan ketahanan digital masih besar*. https://gizmologi.id/insight/survei-internet-indonesia-2025/

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.

Haryanto, A. T. (2025, 6 Agustus). Survei APJII: Pengguna internet Indonesia 2025 tembus 229 juta jiwa. *detikInet*. https://inet.detik.com/telecommunication/d-8047759/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-2025-tembus-229-juta-jiwa

Ibn Fāris, A. (1979). *Mu‘jam maqāyīs al-lugah* (‘A. al-S. M. Hārūn, Ed.). Dār al-Fikr.

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. (1960). *Fatḥ al-bārī syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Ma‘rifah.

Ibn Kaṯīr, I. b. ‘U. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘aẓīm* (S. b. M. Salāmah, Ed.). Dār Ṭayyibah.

Ibn Mājah, M. b. Y. (n.d.). *Sunan Ibn Mājah* (M. F. ‘A. al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1996). *Madārij al-sālikīn* (M. al-Mu‘taṣim bi-Allāh al-Baghdādī, Ed.). Dār al-Kitāb al-‘Arabī.

Kompas.id. (2021, 27 Februari). An exemplary in digital environment. https://www.kompas.id/baca/english/2021/02/27/an-exemplary-in-digital-environment

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.

Mujahidah, N., Ridho, M. M., & Novitasari, F. (2026). Etika malu dalam Al-Qur'an (studi tematik ayat-ayat tentang sifat malu dalam Tafsir al-Azhar). *at-Thullab: Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, 8*(1), 42–55. https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art4

Muslim, I. al-Ḥ. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'A. al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā' al-Turāṯ al-'Arabī.

Mustamin, Y. (2022). Fenomena flaxing dalam perspektif ekonomi Islam. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam, 16*(2).

Parina, Syihabuddin, Somad, M. A., & Kosasih, A. (2026). Toward an adab-based conceptual character education model: Integrating Lickona and Al-Attas in project-based learning for Islamic elementary schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1). https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9338

Prasetiya, B. (2020). The critical analysis of moral education in the perspective of Al-Ghazali, Kohlberg and Thomas Lickona. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 6*(1).

Quṭb, S. (1992). *Fī ẓilāl al-Qur'ān*. Dār al-Syurūq.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Soheh, M., & Kulsum, U. (2021). Implementasi moral triangle Lickona dalam membentuk karakter yang baik dan karakter akhlak kenabian Muhammad SAW bagi siswa. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, 7*(2).

Solihah, I., & Asikin, I. (2021). Nilai-nilai pendidikan akhlak terkait keutamaan rasa malu dalam kitab Adab Riyadhush Shalihin. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 57–62. https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.222

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior, 7*(3), 321–326. https://doi.org/10.1089/1094931041291295

Widiningsih, Y., Cucuani, H., & Fitriyani, E. (2024). Self-disclosure di media sosial: Peran kontrol diri dan al-haya' pada remaja Muslim. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) Universitas Negeri Padang, 15*(2), 135–145. https://doi.org/10.24036/rapun.v15i2.127498

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.